PENAMAAN MENU MAKANAN DI KANTIN UNIVERSITAS PAMULANG SEBAGAI REPRESENTASI IDEOLOGI BAHASA

Ridho Rajasa[1], Ulfah Julianti[2], Azmil Muftakhoroh[3], Dena Lista Illaisa[4], Bening Suminar[5], Keysha Olivia[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Pamulang
Email: ridhorajasa027@gmail.com, dosen02554@unpam.ac.id, azmilmuftaa@gmail.com, denalista11@gmail.com, suminarbening31@gmail.com, keyshaolivia0@gmail.com

Abstrak

Penamaan menu makanan merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam ruang publik yang dapat mencerminkan nilai, identitas, dan ideologi bahasa yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa dalam penamaan menu makanan di kantin Universitas Pamulang (UNPAM) serta mengungkap representasi ideologi bahasa yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari nama-nama menu makanan yang terdapat pada tiga kios makanan di kantin UNPAM. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang digunakan dan dianalisis menggunakan kajian ideologi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori penggunaan bahasa dalam penamaan menu makanan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan campuran bahasa. Dari total 36 menu yang ditemukan, sebanyak 26 menu menggunakan bahasa Indonesia, 4 menu menggunakan bahasa asing, dan 6 menu menggunakan campuran bahasa. Dominasi penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih menjadi pilihan utama dalam komunikasi dan pemasaran produk makanan. Sementara itu, penggunaan bahasa asing merepresentasikan modernitas dan prestise, sedangkan campuran bahasa menunjukkan adanya pengaruh globalisasi serta interaksi antara budaya lokal dan budaya global. Dengan demikian, penamaan menu makanan di kantin UNPAM tidak hanya berfungsi sebagai identitas produk, tetapi juga menjadi representasi ideologi bahasa yang hidup dalam masyarakat.

Kata kunci: *Ideologi bahasa, penamaan menu makanan, bahasa Indonesia, bahasa asing, kantin UNPAM.*

Abstract

The naming of food menus is a form of language use in public spaces that can reflect values, identities, and language ideologies within society. This study aims to describe the forms of language used in naming food menus at the canteen of Universitas Pamulang (UNPAM) and to reveal the language ideologies represented through those names. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation and documentation techniques. The data consisted of food menu names obtained from three food stalls located in the UNPAM canteen. The collected data were classified based on the language used and analyzed using the concept of language ideology. The findings indicate that the menu names can be categorized into three groups: Indonesian language, foreign language, and mixed language. Out of 36 menu names identified, 26 were categorized as Indonesian, 4 as foreign language, and 6 as mixed language. The dominance of Indonesian-language menu names suggests that Indonesian remains the primary language choice for communication and product marketing. Meanwhile, the use of foreign languages represents modernity and prestige, while mixed-language names reflect the influence of globalization and the interaction between local and global cultures. Therefore, food menu naming at the UNPAM canteen functions not only as a product identifier but also as a representation of the language ideologies that exist within society.

Keywords: *Language ideology, food menu naming, Indonesian language, foreign language, UNPAM canteen.*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam penamaan menu makanan sering kali dianggap sebagai hal yang biasa. Namun, di balik pemilihan nama tersebut terdapat berbagai pertimbangan sosial dan budaya yang dapat mencerminkan ideologi bahasa tertentu. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, maupun campuran keduanya tidak hanya berfungsi untuk menamai suatu produk, tetapi juga dapat menunjukkan nilai, identitas, serta citra yang ingin dibangun oleh penjual. Dalam kajian sosiolinguistik, ideologi bahasa dipahami sebagai seperangkat keyakinan dan pandangan masyarakat terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu (Abdurrahman, 2008).

Fenomena penggunaan bahasa dalam penamaan produk makanan dapat ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk di kawasan perguruan tinggi. Kantin Universitas Pamulang (UNPAM) menjadi salah satu ruang publik yang memperlihatkan keberagaman penggunaan bahasa melalui penamaan menu makanan yang dijual oleh para pedagang. Berbagai nama menu ditemukan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, maupun perpaduan dari beberapa bahasa. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan nama menu tidak hanya berfungsi sebagai penanda jenis makanan yang dijual, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun citra tertentu dan menarik perhatian konsumen. Oleh karena itu, penamaan menu makanan di kantin UNPAM menjadi fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik, khususnya terkait representasi ideologi bahasa.

Penelitian mengenai penamaan menu makanan penting dilakukan karena penggunaan bahasa dalam ruang publik dapat mencerminkan nilai dan pandangan yang berkembang di masyarakat. Pemilihan bahasa pada nama menu tidak hanya berfungsi sebagai penanda produk, tetapi juga dapat menunjukkan identitas budaya, prestise, serta pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji representasi ideologi bahasa dalam penamaan menu makanan di kantin UNPAM.

Menurut Suwito dalam (Abdurrahman, 2008) mengatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam konteks sosio-kultural serta situasi pemakainya. Di sisi lain, menurut Wijana (2021) dalam (Syaifuddin et al., 2024) Sosiolinguistik adalah salah satu cabang linguistik studi tentang hubungan antara faktor bahasa dan sosial. Hal itu juga sependapat dengan Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam (Ramadhan, 2020) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian ini menempatkan bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, identitas, dan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, sosiolinguistik digunakan untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa pada menu makanan di Kantin Universitas Pamulang (UNPAM) dapat mempengaruhi kehidupan sosial di lingkungan kampus.

Secara definisi pengertian ideologi menurut Setyowati & Buyung, 2020 dalam (Ismail et al., 2023) berasal dari kata idea (Inggris), yang artinya gagasan, pengertian. Kata kerja Yunani oida = mengetahui, melihat dengan budi. Kata "logi" yang berasal dari bahasa Yunani logos yang artinya pengetahuan (R. Setyowati & Buyung, 2020).

Sedangkan ideologi bahasa menurut Ahearn dalam (Syawbriyanti, 2021) adalah paktik bahasa dalam permainan roleplay tidak terlepas penilaian dan kepercayaan terhadap bahasa itu sendiri. Merujuk pendapat tersebut, ideologi bahasa dapat dipahami sebagai seperangkat pandangan, keyakinan, dan penilaian yang dimiliki individu maupun kelompok terhadap suatu bahasa. Ideologi bahasa memengaruhi cara seseorang memilih, menggunakan, dan memaknai bahasa dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat mencerminkan nilai, identitas, serta pandangan tertentu yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori Lanskap Linguistik, menurut Landry dan Bourhis dalam (Ricardo & Angelita, 2025) mengatakan konsep lanskap linguistik terbatas pada bahasa yang digunakan dalam rambu jalan, reklame, nama jalan, nama tempat, kompleks pertokoan, dan papan nama instansi pemerintahan di suatu wilayah. Namun menurut Gorter dalam (Nugraha & Tarmini, 2022) memberikan sebuah pengertian singkat untuk lanskap linguistik yaitu penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik. Berdasarkan pendapat tersebut, lanskap linguistik dapat dipahami sebagai kajian mengenai penggunaan bahasa tulis yang terdapat di ruang publik. Dalam penelitian ini, penamaan menu makanan di kantin Universitas Pamulang termasuk bentuk lanskap linguistik karena memuat penggunaan bahasa yang ditampilkan melalui papan menu dan media promosi.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh (Zulfa, 2025) dengan judul "Nama-Nama Tempat Makan Di Kabupaten Demak: Bentuk Dan Refleksi Sosiokultural" yang menghasilkan penelitian berupa temuan pada penamaan tempat makan di Kabupaten Demak diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori, yaitu peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu atau pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam nama tempat makan mencerminkan identitas budaya serta kondisi sosiokultural masyarakat Demak.

Penelitian Kedua dilakukan oleh (Ricardo & Angelita, 2025) dengan judul "Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik dalam Papan Nama Jalan dan Gedung di Kota Surakarta" yang menghasilkan temuan bahwa lanskap linguistik papan nama jalan dan gedung di Kota Surakarta menampilkan penggunaan bahasa Indonesia yang disertai aksara Jawa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengutamaan bahasa Indonesia menurut UU No. 24 Tahun 2009 telah tercermin pada papan nama jalan melalui posisi dan ukuran bahasa Indonesia yang dominan, tetapi belum terlaksana sepenuhnya pada papan nama gedung instansi pemerintah karena aksara Jawa ditempatkan lebih tinggi dan berukuran lebih besar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Simorangkir et al., 2025) dengan judul "Analisis Penggunaan Bahasa Asing Pada Menu Makanan Dan Minuman Di Sebuah Restoran Di Kota Medan" yang menghasilkan menghasilkan temuan bahwa penggunaan bahasa asing pada menu makanan dan minuman berfungsi sebagai strategi branding dan pemasaran yang mampu membangun citra modern serta meningkatkan minat beli konsumen. Namun, penggunaan istilah asing yang berlebihan juga dapat menimbulkan hambatan komunikasi bagi sebagian konsumen.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai bahasa dalam ranah kuliner umumnya berfokus pada penamaan tempat makan, lanskap linguistik, dan penggunaan bahasa asing sebagai strategi pemasaran. Namun,

penelitian yang mengkaji penamaan menu makanan sebagai representasi ideologi bahasa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penamaan menu makanan di kantin Universitas Pamulang sebagai bentuk representasi ideologi bahasa yang tercermin melalui pilihan bahasa yang digunakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa pada penamaan menu makanan yang terdapat di kantin UNPAM Kampus 2. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman bentuk penggunaan bahasa serta ideologi bahasa yang direpresentasikan melalui nama-nama menu makanan. Data penelitian berupa nama-nama menu yang ditemukan pada papan menu, spanduk, banner, dan media promosi lainnya yang digunakan oleh para pedagang di kantin UNPAM.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung nama-nama menu makanan yang terdapat di lokasi penelitian, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan memotret dan mencatat data yang ditemukan. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan campuran bahasa. Selanjutnya, data dideskripsikan dan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori lanskap linguistik Landry dan Bourhis (1997) untuk mengungkap representasi ideologi bahasa yang tercermin dalam penamaan menu makanan.(Vesya & Datang, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tiga kios makanan di kantin Universitas Pamulang (UNPAM), ditemukan sebanyak 36 nama menu makanan yang terdiri atas 26 menu berbahasa Indonesia, 4 menu berbahasa asing, dan 6 menu campuran bahasa. Variasi penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya keberagaman pilihan bahasa dalam praktik penamaan menu makanan yang digunakan oleh para pedagang.

2.1 Penamaan Menu Berbahasa Indonesia

Menu yang menggunakan bahasa Indonesia meliputi:

1. Ayam Bakar
2. Ayam Geprek
3. Ayam Mercon
4. Ayam Sambal Ijo
5. Ayam Saus Banjir
6. Ayam Semringah
7. Bakso Botak
8. Cumi Mercon
9. Jus Alpukat
10. Jus Mangga
11. Jus Melon
12. Kentang Goreng
13. Kopi Panas/Dingin
14. Kwetiau Goreng
15. Lele Goreng
16. Mie Geprek
17. Mie Tek-Tek
18. Nasi Goreng
19. Nila Goreng
20. Roti Bakar
21. Sambal Kematian
22. Seblak
23. Sosis Bakar
24. Soto
25. Telor Cabe Ijo
26. Ayam Geprek/Cabe Ijo

Berdasarkan data tersebut, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling dominan digunakan dalam penamaan menu makanan di kantin UNPAM. Dominasi penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa para pedagang lebih memilih bahasa yang mudah dipahami oleh konsumen. Nama-nama menu tersebut umumnya telah dikenal luas oleh masyarakat sehingga memudahkan proses

komunikasi antara penjual dan pembeli. Dalam perspektif ideologi bahasa, penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan pandangan bahwa bahasa Indonesia masih menjadi bahasa utama yang efektif digunakan dalam aktivitas ekonomi dan interaksi sosial di lingkungan kampus.

2.2 Penamaan Menu Berbahasa Asing

Menu yang menggunakan bahasa asing meliputi:

1. Rice Bowl
2. Spaghetti
3. Burger
4. Hotdog

Penggunaan bahasa asing pada menu-menu tersebut menunjukkan adanya pengaruh budaya kuliner global terhadap praktik penamaan makanan. Istilah seperti *Rice Bowl*, *Burger*, dan *Hotdog* telah menjadi bagian dari tren kuliner modern yang dikenal oleh masyarakat. Dalam kajian ideologi bahasa, penggunaan bahasa asing dapat dimaknai sebagai representasi modernitas dan prestise. Bahasa asing sering dipandang mampu memberikan kesan lebih menarik, modern, dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia.

2.3 Penamaan Menu Campuran Bahasa

Menu yang menggunakan campuran bahasa meliputi:

1. Bakso Aci (Indonesia–Sunda)
2. Ayam Korean (Indonesia–Inggris)
3. Ayam Teriyaki (Indonesia–Jepang)
4. Ayam Drakor (Indonesia–Korea)
5. Dimsum (Tionghoa/Kanton)
6. Chicken Katsu (Inggris–Jepang)

Penggunaan campuran bahasa menunjukkan adanya perpaduan antara unsur lokal dan unsur global dalam praktik penamaan menu makanan. Pada menu seperti *Ayam Korean* dan *Ayam Teriyaki*, unsur bahasa Indonesia dipadukan dengan istilah asing yang merujuk pada budaya kuliner tertentu. Sementara itu, *Bakso Aci* memperlihatkan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa para pedagang tidak sepenuhnya meninggalkan unsur lokal, tetapi mengombinasikannya dengan unsur asing untuk menciptakan nama menu yang lebih menarik dan mengikuti perkembangan tren kuliner. Dalam perspektif ideologi bahasa, penggunaan campuran bahasa merepresentasikan pengaruh globalisasi yang mendorong munculnya bentuk-bentuk bahasa yang lebih beragam dalam ruang publik.

2.4 Rekapitulasi Penamaan Menu Berdasarkan Kategori Bahasa

Kategori Bahasa	Jumlah
Bahasa Indonesia	26
Bahasa Asing	4
Bahasa Campuran	6
Total	36

Tabel 1. Jumlah Penamaan Menu Makanan Berdasarkan Kategori Bahasa

Berdasarkan Tabel 1, penggunaan bahasa Indonesia mendominasi penamaan menu makanan di kantin UNPAM. Meskipun demikian, keberadaan bahasa asing dan campuran bahasa menunjukkan bahwa praktik penamaan menu tidak terlepas dari pengaruh modernitas, strategi pemasaran, serta arus globalisasi. Dengan demikian, penamaan menu makanan di kantin UNPAM tidak hanya berfungsi sebagai penanda produk, tetapi juga menjadi representasi ideologi bahasa yang mencerminkan identitas lokal, modernitas, dan pengaruh budaya global.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai penamaan menu makanan di kantin Universitas Pamulang (UNPAM) menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk penggunaan bahasa dalam penamaan menu, yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan campuran bahasa. Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan menu berbahasa Indonesia mendominasi dengan jumlah 26

menu, sedangkan menu berbahasa asing berjumlah 4 dan menu campuran bahasa berjumlah 6.

Dominannya penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih menjadi pilihan utama para pedagang dalam menamai produk makanan yang dijual. Penggunaan bahasa Indonesia dinilai lebih mudah dipahami oleh konsumen sehingga dapat mendukung kelancaran komunikasi antara penjual dan pembeli. Di sisi lain, keberadaan nama menu berbahasa asing memperlihatkan adanya pengaruh budaya dan tren kuliner global yang berkembang di masyarakat. Penggunaan bahasa asing juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kesan modern serta meningkatkan daya tarik produk yang ditawarkan.

Selain itu, ditemukannya penamaan menu yang memadukan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa daerah menunjukkan adanya interaksi antara budaya lokal dan budaya global. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa praktik penamaan menu makanan tidak terlepas dari perkembangan sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penamaan menu makanan di kantin UNPAM tidak hanya berfungsi sebagai penanda atau identitas produk, tetapi juga mencerminkan ideologi bahasa yang hidup di masyarakat. Ideologi tersebut tampak melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama, bahasa asing sebagai simbol modernitas, serta campuran bahasa sebagai wujud pengaruh globalisasi dalam praktik berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2008). *Sosiolinguistik: teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra*. 18–37.

Ismail, T., Umar, M., Ahyarudin, & Mubaraq, Z. (2023). *Pendekatan Ideologi dalam Studi Islam*. *9*(1), 70–85.

Nugraha, E., & Tarmini, W. (2022). *Kajian Lanskap Linguistik Papan Penanda Tebet Ecopark*. 73–83.

Ramadhan, F. (2020). *Kajian Sosiolinguistik Sosiolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan.*

Ricardo, P., & Angelita, T. (2025). *Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik dalam Papan Nama Jalan dan Gedung di Kota Surakarta*. *1*(1), 45–53.

Simorangkir, C. D., Silaban, D. L., Hutasoit, M., & Saragih, E. L. . (2025). *Analisis Penggunaan Bahasa Asing Pada Menu Makanan Dan Minuman Di Sebuah Restoran Di Kota Medan*. *6*(2), 691–701.

Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2024). *Analisis Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan*. *9*(2), 673–687.

Syawbriyanti, F. (2021). *Ideologi Bahasa dan Diskursus Identitas dalam Permainan Roleplay Bilingual di Twitter*. *42*(1).

Vesya, N. F., & Datang, F. A. (2022). *Lanskap Linguistik Stasiun MRT Lebak Bulus Grab*. *63*, 232–243.

Zulfa, I. (2025). *Nama-Nama Tempat Makan Di Kabupaten Demak: Bentuk Dan Refleksi Sosiokultural*. 157–172. https://doi.org/10.20473/etno.v9i2.67076